

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hewan peliharaan adalah hewan yang dipelihara sebagai teman sehari-hari manusia. Hewan yang paling sering dijadikan peliharaan, yaitu kucing dan anjing (bobo.grid.id, 2019, 16 November). Namun masih banyak orang yang tidak memikirkan tanggung jawab, dan tidak memikirkan resiko memelihara hewan peliharaan. Hal ini berujung pada penelantaran hewan peliharaan.

Tindakan seseorang yang memiliki hewan peliharaan dapat dikatakan sebagai penelantaran bahkan penyiksaan hewan peliharaan ketika orang tersebut menyebabkan cedera, cacat, atau bahkan menimbulkan kematian pada hewan peliharaannya. Pemahaman penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan didefinisikan oleh Frank Ascione pada tahun 1993 dalam Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *pet abuse*.

Di Indonesia ada undang-undang yang menjadi dasar hukum penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan, yaitu Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 302. Pada KUHP Pasal 302 terdapat penjelasan dan tindakan tegas terhadap pelaku penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan.

Namun, pada kenyataannya pasal yang menjadi landasan hukum hewan peliharaan masih belum diketahui oleh beberapa pemelihara dan calon pemelihara anjing dan kucing. Hal ini terbukti dengan adanya kasus penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan pada tahun 2018 menurut hasil laporan Komunitas Garda Satwa Indonesia, mereka menerima 30 laporan sehari atas penyiksaan anjing dan kucing di Jakarta (BBC News Indonesia, 2018).

Dasar hukum penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan sudah lama tertulis, tapi pada kenyataannya masih banyaknya kasus yang telah terjadi, namun hanya segelintir yang dipidanakan. Menurut Sri Banyu Sejati pada tahun 2018, penegak hukum sulit untuk mengimplementasikan ketentuan tersebut. Hal itu terbukti dari sejumlah kasus tahun 2018 penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan yang telah dicatat oleh komunitas *Cat Lovers in the World*, dari 30 laporan hanya tiga pelaku yang sampai ke meja hijau dan satu pelaku yang dikenakan denda.

Kasus penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan yang dilakukan oleh pemilik hewan peliharaan ada begitu banyak dan bermacam-macam. Contohnya adalah kasus penelantaran hewan peliharaan yang terjadi pada kucing, kasus ini sering terjadi disekitar kita. Pemilik kucing peliharaan kurang bertanggung jawab, membuang kucing peliharaannya, Setelah kucingnya melakukan perkawinan lalu melahirkan anak (pada umumnya jumlah yang dilahirkan tidak sedikit).

Masih banyak orang-orang berpikir membuang kucing adalah solusi. Membuang kucing merupakan solusi yang tidak tepat, menurut Abu Cetta seorang pendiri Yayasan Rumah Kucing di Bandung sejak tahun 2015. Kucing peliharaan yang telah dibuang memiliki beberapa potensi untuk menjadi kucing liar, karena sudah tidak memiliki tempat tinggal, dan tidak ada orang yang memberi makan dengan teratur.

Kucing liar tersebut akan melakukan perkawinan lagi, dan menghasilkan anak-anaknya. Keberadaan kucing liar yang terlalu banyak dapat menimbulkan dampak negatif pada kucing tersebut seperti kecelakaan, hidup dengan tidak layak, dan mengalami sakit. Solusi agar kucing liar tidak banyak adalah dengan melakukan sterilisasi, menurut Ery Prihananto pada tahun 2019.

Menurut pengurus *Animal Defender*, Doni Herdaru (Dian Sulistiyarini, 2017 : 430-431) selain pada kucing, kasus penelantaran dan penyiksaan hewan peliharaan juga terjadi pada anjing. Dikutip dari informasi komunitas *Animal Defender* di Indonesia dari 100% anjing yang berada dipenampungan, 70% mengalami penelantaran oleh pemiliknya.

Kasus yang terjadi pada September 2019, seekor anjing berjenis *Husky* bernama Berlian sakit karena anjing tersebut terserang penyakit *demodex*, sedangkan pemiliknya tidak mampu mengobati. Sakit yang diderita Berlian dibiarkan semakin parah hingga menimbulkan bau tidak sedap. Hal tersebut membuat pemiliknya tidak nyaman dengan rupa maupun bau dari Berlian.

Akhirnya pemiliknya membuang atau menelantarkan anjing tersebut. Anjing tersebut mendapat perlakuan yang tidak baik dari masyarakat sekitar yang terganggu dengan kehadirannya. Hal itu terjadi ketika ditelantarkan. Tidak jarang orang-orang mengusir, memukul, dan melemparinya dengan batu.

Perupa melakukan wawancara dengan Benny sebagai salah satu pengurus komunitas ISFam (*Indonesian Street Feeder Family*) lewat *Whatsapp*. Benny adalah seorang karyawan dan fotografer yang aktif dalam komunitas ISFam. Benny mengatakan kalau hewan-hewan yang terlantar di jalan adalah hewan yang memang terlahir di jalan, terlepas dari rumah dan tidak tahu jalan pulang.

Benny juga mengatakan bahwa semua golongan masyarakat dapat melakukan penelantaran, yang membedakan hanya ras peliharaannya, karena hanya ras tertentu yang dapat dipelihara oleh menengah keatas. Yang dilakukan ISFam dalam mengurangi populasi penelantaran adalah edukasi masyarakat, dengan harapan pemelihara dapat berkomitmen dalam memelihara anjing dan kucingnya.

ISFam juga melibatkan klinik *vets* agar ikut membantu dengan memberikan pelayanan dengan harga terjangkau, baik sterilisasi maupun pengobatan. ISFam turun ke jalan langsung dengan cara *street feeding* ke pasar tradisional dan tempat-tempat umum untuk memberi makan hewan liar sekaligus mengedukasi warga sekitar.

Menurut I Komang Alit Budiartawan, dan I Wayan Batan, dalam artikel Infeksi *Demodex Canis* pada Anjing Persilangan *Pomeranian* dengan Anjing Lokal, dari jurnal berjudul *Indonesian Medicus Veterinus*, volume 7 pada bulan Oktober 2018, Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana, *demodex* terjadi karena anjing tersebut jarang dimandikan oleh pemilik. *Demodex* adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infeksi *tungau demodex sp*, menyebabkan rambut anjing rontok, kulit anjing berketombe, menjadi berwarna kemerahan, berjamur, berkerak, dan bisa menimbulkan bau tidak sedap bila tidak segera diobati.

Kasus penelantaran meninggalkan anjing dan kucing sendirian tanpa ada orang yang mengurusnya pernah terjadi pada Desember 2019, terjadi pada anjing *Husky* bernama Burton yang diselamatkan oleh *rescuer*, tim dari *shelter* Melati milik bu Isma. Burton ditinggalkan sendirian tanpa ada orang yang mengurusnya. pemiliknya mengurung Burton di kamar mandi, saat sedang berlibur ke Singapura selama 4 hari.

Permasalahan penelantaran hewan peliharaan anjing dan kucing menjadi perhatian dari perupa untuk menyampaikan edukasi dan kesadaran masyarakat terutama kepada pemilik hewan peliharaan dan calon pemilik hewan peliharaan, agar tidak lagi terjadi *pet abuse* pada hewan peliharaan khususnya pada kucing dan anjing.

Penyampaian informasi ini dibutuhkan sebuah media agar edukasi dapat disampaikan dengan baik dan menarik. Animasi adalah salah satu media yang menarik

dalam menyampaikan pesan. Kemasan edukasi yang kreatif menjadi salah satu pertimbangan masyarakat untuk memilih informasi yang akan dipahami dengan mudah dan menyenangkan. Tampilan/visual dan media animasi merupakan salah satu media yang cocok dalam penyampaian informasi (Yuli Rohmiyati, 2018).

Pembuatan animasi dengan teknik *motion graphic* akan membuat objek yang digerakan sangat bervariasi dan tidak membosankan, tetap terlihat dinamis dan sangat menarik (Trish Meyer, 2000). Hal ini perupa jadikan alasan perupa memilih media edukasi dalam bentuk *motion graphic*.

B. Perkembangan Ide Penciptaan

Inspirasi berkarya untuk mengedukasi permasalahan penelantaran hewan peliharaan kucing dan anjing, terutama saat anjing terserang penyakit *demodex*. Seperti yang perupa alami, saat perupa kuliah semester 2 di Program Studi Pendidikan Seni Rupa. Anjing perupa terserang penyakit *demodex*, menyebabkan beraroma busuk yang sangat menyengat. Hal ini menyebabkan ibu perupa tidak suka, dan berniat membuang anjing tersebut. Namun, niat itu perupa cegah.

Perupa mencari informasi bagaimana penyakit *demodex* bisa muncul pada anjing, dan mencari cara mengatasi *demodex* dari internet. Dari internet, penyakit *demodex* terjadi karena anjing tidak dijaga kebersihannya (tidak dimandikan) (*Indonesian Medicus Veterinus*, volume 7 pada bulan Oktober 2018). Perupa sadar akan kesalahan, dan tidak ingin anjing lain mengalami hal serupa.

Saat mencari informasi tersebut, perupa melihat dan menemukan banyak sekali kasus hewan peliharaan anjing dan kucing yang dibuang pemiliknya saat hewan

peliharaan anjing dan kucing sakit dan beranak banyak. Perupa juga menemukan banyak kasus pemilik meninggalkan hewan peliharaan di rumah kosong, hingga menyebabkan kelaparan dan sakit pada hewan peliharaan tersebut.

Sejak kejadian itulah akhirnya perupa merasa kalau memiliki hewan peliharaan harus memiliki komitmen dan tanggung jawab dalam memelihara hewan peliharaan itu sangat penting. Oleh karena itulah perupa ingin mengedukasi tentang permasalahan *pet abuse* khususnya penelantaran hewan peliharaan anjing dan kucing, kepada masyarakat terutama pemilik hewan peliharaan dan calon pemilik hewan peliharaan di karya *Motion Graphic*.

Pada *Channel* di *Youtube* bernama Kok Bisa? yang tersebar di media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, dan *Youtube*, menginspirasi perupa untuk berkarya dalam bentuk animasi *motion graphic*. Pada setiap pembahasan di video animasi Kok Bisa? memberikan pemahaman yang cukup spesifik dan mendalam. Animasi yang menarik untuk dilihat dan *dubbing* yang menarik untuk didengar telah berhasil membuat perupa memahami materi pada suatu pembahasan.

C. Fokus Penciptaan

Permasalahan penelantaran hewan peliharaan khususnya anjing dan kucing sering terjadi, perupa memiliki empati yang besar dalam permasalahan tersebut. Oleh karena itu perupa berupaya untuk mengedukasikan kepada pemilik dan calon pemilik hewan peliharaan melalui *motion graphic* didalam *channel Youtube*.

Berdasarkan penulisan latar belakang masalah, fokus penciptaan pada Skripsi Penciptaan Karya Seni Rupa ini dikelompokkan menjadi tiga aspek penciptaan sebagai berikut:

1. Aspek Konseptual

Konsep karya perupa adalah animasi *motion graphic* yang menjelaskan tentang penelantaran hewan peliharaan anjing dan kucing, dengan memberi contoh beberapa bentuk penelantarannya, dampak yang terjadi pada hewan, dan solusinya. Karya *motion graphic* juga dijelaskan melalui audio narator yang membacakan materi-materi yang disampaikan dalam karya *motion graphic*.

2. Aspek Visual

Perupa memaparkan aspek visual seperti gambar *background*, gambar objek, gambar karakter, simbol-simbol, dan teks. Perupa menggunakan prinsip *flat design* pada gambar *background*, objek, karakter dan simbol. Teks yang digunakan perupa digunakan sebagai penegasan materi yang disampaikan, *font* yang digunakan perupa adalah *Kids Play*. Pada teks *subtitle*, perupa menggunakan *font Century Gothic*.

3. Aspek Operasional

Perupa membuat *motion graphic* mulai dari penggambaran sketsa hingga menggerakkan objek dengan aplikasi komputer. Pembuatan ilustrasi diatas media kertas dengan pensil, kemudian dilanjutkan dengan *tracing* yang diproses menggunakan aplikasi *Adobe Illustrator CS6*. Perupa membuat bagian karakter, dan objek. Setelah itu dilanjutkan ke langkah animasi dengan aplikasi *Adobe After*

Effects CC, lalu setiap video disusun dan diberi *backsound* dan *dubbing* narator melalui aplikasi *Adobe Premiere CC*.

D. Tujuan Penciptaan

Tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mendapatkan pemahaman tentang penelantaran hewan peliharaan anjing dan kucing.
2. Mendapatkan pemahaman dalam memelihara harus memiliki komitmen, memikirkan tanggung jawab baik secara moril maupun materiil, bahkan resikonya saat memelihara hewan peliharaan kucing dan anjing.

E. Manfaat Penciptaan

Manfaat dari penggarapan animasi ini adalah:

1. Bagi perupa:
 - a. Perupa berlatih mengembangkan keterampilan dengan mengedukasi masyarakat khususnya kepada pemilik hewan peliharaan dan calon pemilik hewan peliharaan.
 - b. Perupa belajar bereksplorasi membuat *motion graphic*.
 - c. Perupa belajar menelaah sumber dan informasi tentang penelantaran hewan peliharaan anjing dan kucing.
2. Bagi calon pemilik dan pemilik hewan peliharaan anjing dan kucing:

- a. Menjadi salah satu media edukasi dan informasi, yang membantu menjelaskan tentang penelantaran hewan peliharaan anjing dan kucing.
- b. Mengedukasi pemilik hewan peliharaan anjing dan kucing agar dapat menjaga komitmen, bertanggung jawab untuk memelihara hewan dengan baik.

3. Bagi Institusi:

Menjadi bahan referensi dan pembelajaran bagi kalangan yang melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan judul skripsi perupa.

